

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang luas dan memiliki kekayaan yang melimpah baik sumber daya alam yang terkandung dan tersebar di setiap wilayahnya. Seperti minyak bumi, batu bara, emas, dan lain lain. Tidak hanya kekayaan sumber daya alamnya saja yang melimpah, Indonesia juga terkenal akan keanekaragaman budayanya, baik dari segi bahasa, kesenian maupun adat istiadat. Dari seluruh wilayah yang ada di Indonesia ini, setiap wilayahnya tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang ada di wilayah yang lainnya, meskipun ada persamaan terhadap ciri dari hasil kebudayaannya.

Adapun hasil kebudayaan yang dihasilkannya yaitu salah satunya adalah kesenian, kesenian ini merupakan unsur dari kebudayaan yang memiliki banyak jenisnya, seperti tarian, musik, drama, pewayangan dan lain lain. Seperti halnya kesenian yang ada dan terdapat di wilayah pulau jawa khususnya daerah jawa barat pun, memiliki keanekaragaman kesenian baik kesenian yang becorak tarian, musik, beladiri dan lain lain. Beberapa kesenian yang ada di daerah jawa barat yaitu Tembang sunda cianjuran, kelingan, janaka sunda, tarling, calung, rampak kendang, bedug lojor, jaipongan, pencak silat, topeng Cirebon, degung serta masih banyak lagi yang lainnya. Dari beberapa kesenian yang terdapat di jawa barat ini, keberadaannya sudah mulai jarang ditemui karena berbagai faktor seperti kurangnya peminat, pengguna dan penerus dari keseniannya tidak ada yang meneruskan, sehingga keberadaannya tidak bisa terjaga. Adapun faktor lain yang mempengaruhinya adalah adanya globalisasi, tidak bisa dipungkiri arus globalisasi ini tidak bisa dicegah sehingga menyebabkan masuknya kebudayaan asing yang masuk dan berkembang, dan pada akhirnya mempengaruhi kebudayaan yang ada dan juga mengubah kebiasaan manusianya itu sendiri.

Dari keanekaragaman kesenian yang terdapat di Jawa Barat salah satunya yaitu kesenian degung, kesenian degung ini adalah sejenis gamelan yang khas dan berasal dari masyarakat sunda yang sudah ada pada awal abad ke-19. Kesenian degung ini dalam penyajiannya mempunyai ciri tertentu dalam warna musiknya. Seperangkat Gamelan degung terdiri dari 7 waditra, yaitu bonang, saron 1, saron 2, jenglong, goong, kendang, dan suling (Supandi. 1994:15).

Gamelan degung yang berkualitas baik terbuat dari perunggu dan kuningan, sedangkan bahan gamelan degung yang terbuat dari bahan besi dengan bentuk dan kualitas sederhana dimaksudkan untuk lebih memasyarakatkan alat degung agar dapat terjangkau masyarakat luas terutama untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya. Seperti kebutuhan untuk para peserta didik di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan, para seniman ataupun pengguna yang lainnya. Adapun tujuan adanya pendidikan musik gamelan di sekolah-sekolah (non kesenian) bukan dimaksudkan untuk menciptakan peserta didik menjadi pelaku seni/seniman yang memiliki keahlian tinggi sebagai musisi. Akan tetapi peserta didik lebih diarahkan untuk mengenali, menghargai keberadaan kesenian gamelan degung sebagai sebuah bentuk kebudayaan yang harus dijaga, dimana peserta didik ini mempunyai peran sebagai generasi penerus supaya gamelan degung ini bisa tetap terjaga keberadaannya.

Tetapi, pada kenyataannya alat dari kesenian degung ini memiliki harga yang relatif mahal. Keadaan harga beli yang melambung seperti ini menjadi kendala bagi para peminatnya, seperti lembaga pendidikan ataupun pengguna yang lainnya, yang tidak mampu untuk memiliki atau mengganti alat kesenian degung yang ada. Prihatin dengan kondisi harga alat kesenian degung yang saat ini relatif mahal. Maka diciptakanlah alat kesenian degung dengan menggunakan bahan yang cukup sederhana, yaitu dengan menggunakan bambu yang dilakukan oleh pelaku seni asli daerah Kabupaten Tasikmalaya tepatnya di Kecamatan

Cineam Desa Ciampanan yang begitu peduli akan kebudayaan sunda khususnya Kesenian degung yaitu seorang yang bernama Ki Etob.

Gamelan umum biasanya terbuat dari bahan baku kuningan, perunggu atau menggunakan besi. Namun gamelan yang berada di Desa Ciampanan ini bahan bakunya menggunakan bambu sehingga dinamakan Gamelan Bambu Wanalaras (Wana =leuweung/hutan dan Laras = suara) jika diartikan beraarti gamelan yang memiliki suara yang berasal dari hutan.

Gamelan bambu ini terdiri dari Saron, Bonang dan Jenglong. Dalam penabuhannya harus dikolaborasikan dengan alat lainnya seperti gendang, suling dan alat pelengkap lainnya. Latar belakang Ki Etob menginovasi alat kesenian ini pada tahun 2013 berawal dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kesenian diantaranya mahalnnya gamelan perunggu sehingga sekolah-sekolah yang berada di daerah Desa Ciampanan tidak mampu untuk membeli, dengan adanya gamelan bambu ini adalah upaya untuk tetap melestarikan gamelan namun tidak menjadi beban dalam bidang ekonomi dan tersediannya bambu yang cukup banyak di Desa Ciampanan dan sekitarnya, serta bahan baku yang ramah lingkungan.

Gamelan bambu yang dibuat Ki Etob ini menggunakan bahan baku pilihan dengan menggunakan bambu Bitung yang diolah dengan proses sedemikian rupa sehingga bunyi yang dihasilkan baik. Nada –nada yang dihasilkan gamelan tersebut sama hal nya dengan gamelan pada umumnya yaitu bernada Pentatonis yaitu Da, Mi, Na ,Ti, La, Da. Beliau membuat gamelan bambu dengan ukuran yang minimalis agar bisa dibawa kemana-mana. Gamelan bambu sebagai media pendidikan maupun pertunjukan dituntut untuk memiliki suatu standar tersendiri selain dari aspek kualitas bunyi, maupun aspek bahan baku, estetika bentuk gamelan, kerapihan dalam proses pembuatan, dan tahan lama (tidak mudah rusak). Untuk menghasilkan kualitas bunyi gamelan bambu yang baik, maka tak lepas dari struktur

alat musik itu sendiri. Pemilihan bahan baku dan cara pembuatan tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas bunyi yang dihasilkan.

Untuk memahami gamelan bambu dalam kaitannya dengan studi organologi, yang kelak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan musik, peneliti perlu menelusuri tentang proses pembuatannya, mulai dari tempat bagaimana habitat bambu yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan gamelan, hingga proses yang menjadikan bambu tersebut menjadi gamelan. Hal ini dikemukakan oleh hendarto (2010: 2) :

”organologi merupakan suatu cabang ilmu studi mempelajari instrumen atau alat musik baik dari aspek fisik maupun non fisiknya. Aspek fisik yang terdapat di sebuah instrumen misalnya bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, pergolongan fisik, penalaran dan lain sebagainya. Adapun aspek-aspek non fisik yang terdapat pada sebuah instrumen misalnya fungsi pada musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan, perkembangan teknik dan penyajian”.

Ciri khas dari Ki Etob adalah gamelan bambu yang ringan bisa dibawa kemana-mana dan diteknik pemukulannya untuk mendapatkan nada panjang harus dipukul beberapa sehingga berbeda dengan gamelan besi yang jika dipukul menghasilkan nada yang panjang dengan satu nada. Oleh karena itu Ki Etob sangat memperhatikan organologi gamelan sesuai dengan kebutuhan. Peneliti bermaksud mengangkat fenomena tersebut diatas dengan judul “Studi Organologi Gamelan Bambu Buatan Ki Etob di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya” agar hasil penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi pelatihan-pelatihan bagi tenaga ahli gamelan bambu yang akan datang.

B. Identifikasi masalah

Permasalahan penelitian terkait dengan :

1. Studi organologi dan proses pembuatan gamelan bambu Wana Laras di Desa Ciampanan Kecamatan cineam Kabupaten Tasikmalaya
2. Ciri khas dari gamelan bambu Wana Laras di Desa Ciampanan Kecamatan cineam Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan paparan di atas ada beberapa hal yang menjadi fokus penelitian diantaranya organologi dan proses pembuatan gamelan bambu Wana Laras di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. Organologi mempelajari tentang struktur instrumen musik berdasarkan sumber bunyi, cara memproduksi bunyi dan sistem pelarasan. Organologi dalam istilah musik adalah ilmu yang mempelajari alat musik atau studi mengenai alat-alat musik diantaranya instrumen musik itu sendiri, klasifikasi, bagian bagianya, alat dan bahan instrumen dan fungsi dari instrumen tersebut.

Berdasarkan bahan yang digunakan untuk pembuatan gamelan bambu Wana Laras tentunya mempunyai ciri khas yang berbeda timbrenya, hasil suara yang di produksi sustain cenderung pendek dengan bahan yang terbuat dari bahan logam seperti besi, kuningan dan perunggu walaupun tidak lazim ini sebuah inovasi atau terobosan untuk bahan yang mudah didapat dilingkungan sekitar yaitu pohon bambu dengan harga yang lebih murah walupun usia pakainya lebih pendek.

C. Rumusan Masalah

Mengkaji tentang studi organologi dapat diteliti melalui berbagai aspek mulai dari struktur dan bentuk, bahan dan prinsip pembuatan, metode dan teknik memainkan, bunyi yang dihasilkan hingga. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang dikaji tentang “Studi Organologi Gamelan Bambu Buatan Ki Etob di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya” sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembuatan gamelan bambu buatan Ki Etob di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana bentuk organologi gamelan bambu buatan Ki Etob?
3. Apa yang menjadi ciri khas gamelan bambu buatan Ki Etob dengan gamelan pada umumnya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan peneliti ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui proses pembuatan gamelan bambu di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui bentuk organologi gamelan bambu buatan Ki Etob yang berada di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui ciri khas gamelan bambu di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dilakukan tidak semata-mata hanya untuk mencapai tujuan, melainkan harus memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan memperkaya referensi yang berhubungan organologi pada gamelan, terutama gamelan bambu
- b. Memberikan informasi mengenai gamelan bambu baik dari fisik dan non fisik

2. Manfaat praktis

1. Bagi Peneliti

- a. Dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kreativitas dalam hal mengkaji sebuah masalah penelitian.
- b. Dapat memperkaya pemahaman peneliti tentang alat musik tradisional gamelan yang ada di daerah sendiri.
- c. Dapat meningkatkan pengetahuan tentang alat musik tradisional gamelan bambu di Desa Ciampanan Kecamatan Cineam.

2. Bagi Mahasiswa Prodi Sendratasik
 - a. Dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan organologi Gamelan Bambu.
 - b. Dapat mengetahui proses terciptanya alat kesenian degung dengan menggunakan bambu di Desa Ciampunan Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya.
3. Bagi Masyarakat
 - a. Sebagai bukti tertulis untuk memberikan informasi tentang Alat musik tradisional Gamelan Bambu di Desa Ciampunan Kecamatan Cineam
4. Bagi Dinas Pendidikan dan Pariwisata
 - a. Dijadikan sebagai salah satu otentik tentang Alat musik tradisi yang ada di Desa Ciampunan Kecamatan Cineam.
 - b. Memperkaya literasi yang membahas tentang kesenian khususnya alat musik tradisi Gamelan Bambu
5. Bagi Pengrajin
 - a. Dapat memberikan informasi bagaimana membuat gamelan bambu yang baik dari segi bentuk dan organologi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam sebuah penelitian, yaitu tata cara atau estetika dalam penyusunan skripsi yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian tentang gamelan bambu, rumusan masalah mencakup proses pembuatan gamelan bambu, bentuk organology gamelan bambu dan

ciri khas gamelan bambu buatan Ki Etob. Tujuan penelitian berisi tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, meliputi tinjauan organologi, klasifikasi alat music, latar belakang gamelan, macam-macam alat musik menggunakan bambu, teori dasar tuning.

Bab III Metode Penelitian menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, desain penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan. Teknik pengumpulan data penelitian meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan tahap teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian dan kesimpulan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi pemilihan bahan baku, proses pembuatan, ciri khas gamelan dan hasil pembuatan gamelan bambu buatan Ki Etob ditinjau dari ilmu organologi.



Bab V Kesimpulan Implikasi dan Rekomendasi penelitian berisi temuan serta hal-hal yang perlu dipertimbangkan tentang kemungkinan inovasi pembuatan gamelan bambu.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP